



Nilai Tukar Mata Uang Inflasi dan Pengaruhnya terhadap Harga Pasar di Indonesia pada Masa Pandemi Covid 19

Anhar Nurdiansyah Harahap¹, Humaidi Sitompul²

¹Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan. Indonesia.

²Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan. Indonesia

Corresponding author. humaidisitompul2019@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history

Received :

Accepted :

Published :

Kata Kunci:

Nilai tukar mata uang;

inflasi;

harga pasar bahan

pokok;

pandemi.

Keyword:

Currency exchange rates;

inflation;

the market price of basic

commodities;

pandemic.

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan informasi terkait nilai tukar mata dimasa pandemic COVID 19 yang mempengaruhi banyak aspek, terutama dalam ekonomi. Pengaruh terhadap harga pasar yang di akibatkan inflasi yang terjadi dalam skema pandemi, merupakan isi pokok dalam jurnal yang di buat oleh penulis. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan data sekunder yang diperoleh dari BI dan BPS. Data yang akan di peroleh terkait harga bahan pokok di Indonesia yang terkena pengaruh akibat pandemi yang mengakibatkan harga pasar yang melonjak atau menurun.. Metode penelitian dengan cara pengumpulan data harga-harga bahan pokok yang sudah di data oleh BI dan BPS. Hasil nya kita akan mengetahui bagaimana nilai tukar mata uang, inflasi, dan pengaruh terhadap harga pasar di masa pandemic di Indonesia. Serta untuk dapat mencari akar masalah dan solusi untuk terciptanya harga pasar yang stabil.

ABSTRACT

This research was conducted to obtain information related to currency exchange rates during the COVID-19 pandemic which affected many aspects, especially in the economy. The effect on market prices caused by inflation that occurs in the pandemic scheme is the content in the journal made by the author. This research is a quantitative research using secondary data obtained from BI and BPS. The data to be obtained is related to the prices of basic commodities in Indonesia area affected by the pandemic which has caused market prices to increase or decrease. The research method is by collecting data on the prices of basic commodities that are already in the data by BI and BPS. As a result, we will find out how currency exchange rates, inflation, and the effect on market prices during the pandemic in Indonesia . And to be able to find the root of the problem and the solution to create a stable market price.

PENDAHULUAN

Penyebaran wabah Covid-19 yang begitu cepat di Indonesia telah memberikan pengaruh yang besar bagi ekonomi Indonesia. Wabah ini juga ikut menggerus perekonomian global dan merembet hingga ke Indonesia. Penurunan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS menjadi salah satu efek negatif yang harus mendapat perhatian lebih dari pemerintah. Hal ini terjadi karena nilai tukar mata uang rupiah memiliki keterkaitan langsung dengan fundamental ekonomi lainnya. Setidaknya terdapat beberapa kondisi fundamental ekonomi yang dipengaruhi nilai tukar rupiah secara langsung. Pertama, nilai tukar rupiah berkaitan erat dengan kondisi neraca perdagangan Indonesia. Sebagaimana diketahui bahwa neraca perdagangan Indonesia dalam dua tahun berturut-turut mengalami defisit yang cukup besar, yaitu USD8,57 miliar pada tahun 2018 dan USD3,2 miliar sepanjang tahun 2019. Hal ini terjadi karena pertumbuhan ekspor yang lamban dibanding dengan pertumbuhan impornya. Dengan semakin lemahnya nilai tukar rupiah terhadap dolar AS maka akan semakin memperlebar defisit neraca perdagangan dalam nilai riil mata uang rupiah.

Defisit neraca perdagangan akan semakin besar sehingga akan semakin menekan Anggaran Belanja dan Pendapatan Negara (APBN) Oleh karena itu, pelemahan nilai tukar rupiah yang terjadi karena pandemi Covid-19 ini akan berdampak signifikan terhadap kondisi perekonomian Indonesia secara keseluruhan. Bahkan jika pemerintah tidak mampu memberikan respons yang tepat, tidak menutup kemungkinan Indonesia akan kembali masuk ke dalam jurang krisis ekonomi seperti tahun 1998 silam. Pemerintah Indonesia mesti memiliki strategi yang efektif dalam merespons pelemahan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS yang terjadi akibat pandemi Covid-19 ini. Langkah pemerintah ini akan jauh lebih sulit dibanding merespons krisis ekonomi itu sendiri.

Salah satu permasalahan dalam perekonomian disetiap negara adalah masalah inflasi. Inflasi adalah proses kenaikan barang-barang umum yang merupakan barang-barang pokok yang dibutuhkan masyarakat secara terus menerus. Kenaikan harga yang hanya terjadi sekali meskipun dengan presentase yang cukup besar bukanlah merupakan inflasi. (Nopirin, 2014,25) Salah satu yang menjadi dasar penyebab inflasi dikarenakan kesenjangan antara kelebihan permintaan agregat dalam perekonomian tidak mampu diimbangi penawaran agregat dalam perekonomian tersebut. Penyebab inflasi dari sisi permintaan antara lain jumlah uang beredar. Penawaran uang yang ditawarkan kepada masyarakat harus sesuai kebutuhan atau permintaan masyarakat. Apabila penawaran uang berlebihan dari kebutuhan atau permintaan masyarakat, maka akan menyebabkan inflasi. Di Provinsi Sumatera Utara, inflasi juga merupakan isu penting yang menjadi permasalahan tahunan dalam pembangunan ekonomi. Pemerintah daerah sebagai perpanjangan tangan dari pemerintah pusat juga harus mengambil bagian dalam menyelesaikan masalah inflasi yang ada di Provinsi Sumatera Utara.

Perilaku konsumen adalah sebagai gambaran yang menunjukkan suatu penjelasan tentang apa yang menjadi keinginan kebutuhan konsumen baik dalam jangka pendek dan jangka panjang sekalipun. Kondisi tersebut juga akan mampu menjadi alasan kuat mengapa konsumen memutuskan untuk melakukan pembelian serta faktor-faktor apa yang mendorongnya dengan kuat untuk mempengaruhi keputusannya melakukan pembelian. Namun pada beberapa bulan terakhir atau tepatnya di tanggal 2 Maret 2020 yang lalu (bnpb.covid-19.com) mencatat bahwa Indonesia pada umumnya dan Samarinda pada khususnya terkena dampak pandemi virus novel corona atau COVID-19 yang bermula dari Wuhan, China. Sebaran pandemi COVID-19 tersebut sangat cepat dan masif mulai dari seluruh belahan dunia hingga ke pelosok-pelosok daerah tanpa terkecuali.

Diberlakukannya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) oleh pemerintah diberlakukan sebagai upaya menahan laju pergerakan virus yang mematikan tersebut yang belum ada vaksinnya hingga saat ini. Masyarakat diam di rumah tanpa terkecuali hingga batas waktu yang belum dapat dipastikan oleh pemerintah. Terlepas dari hal tersebut, maka pola konsumsi masyarakat yang tadinya sangat konsumtif tiba-tiba berkurang drastis karena adanya pembatasan tersebut sehingga para produsen mengalami keterbatasan yang sangat tidak normal, guna mendukung upaya pencegahan penularan virus tersebut. Hal tersebut juga ternyata telah menjadi hal yang umum bagi seluruh masyarakat untuk dapat beradaptasi secara dengan sendirinya dalam lingkungan yang serba terbatas. Melihat situasi tersebut maka terlihat bahwa teori pemasaran yang dilandasi oleh bauran pemasaran yang dikemukakan oleh Kotler (2000), kini mengalami pergeseran. Konsumen dalam hal ini masyarakat lebih mementingkan untuk pemenuhan kebutuhan pokok yang dapat menunjang untuk bertahan hidup. Situasi telah mengubah persepsi masyarakat ke dalam tingkat psikologis yang baru dalam menentukan keputusannya untuk melakukan pembelian terhadap barang-barang kebutuhan pokok. Dalam situasi yang normal, produk, harga dan tempat mampu berpengaruh langsung terhadap keputusan membeli, namun dalam kondisi darurat, maka akan menimbulkan hasil yang lain. Berdasarkan dari uraian tersebut maka peneliti melakukan penelitian lebih lanjut untuk mempelajari dampak COVID-19 terhadap faktor-faktor penentu perilaku konsumen atau masyarakat untuk melakukan pembelian barang kebutuhan pokok di kota Samarinda

KAJIAN LITERATUR

Inflasi

Inflasi adalah proses kenaikan harga barang-barang secara umum yang merupakan barang-barang yang dibutuhkan masyarakat secara terus-menerus. Kenaikan yang hanya terjadi sekali saja meskipun dengan presentase yang cukup besar bukanlah merupakan inflasi. (Nopirin, 2014:25). Angka inflasi dihitung berdasarkan angka indeks yang dikumpulkan dari beberapa macam barang yang diperjual belikan dipasar dengan masing-masing tingkat harga (barang-barang ini tentu saja yang paling banyak dan merupakan kebutuhan pokok masyarakat). Berdasarkan data harga itu disusun suatu angka indeks. Angka indeks yang memperhitungkan semua barang yang dibeli oleh konsumen pada masing-masing harganya disebut sebagai Indeks Harga Konsumen (IHK). Berdasarkan indeks harga konsumen dapat dihitung besarnya laju kenaikan harga-harga secara umum dalam periode tertentu. (Iskandar, 2018:134).

Indeks perdagangan besar menitikberatkan pada sejumlah barang pada tingkat perdagangan besar. Ini berarti harga bahan mentah, bahan baku atau setengah jadi masuk dalam perhitungan indeks harga. Biasanya perubahan indeks harga ini sejalan dengan indeks biaya hidup atau indeks harga konsumen. GNP deflator adalah jenis indeks yang lain. Berbeda dengan dua indeks diatas, dalam cakupan barangnya. GNP deflator mencakup jumlah barang dan jasa yang masuk dalam perhitungan GNP, jadi lebih banyak jumlahnya bila dibanding dengan dua indeks diatas. (Nopirin, 2014:26) Jenis-Jenis Inflasi yaitu:

1) Jenis Inflasi Menurut Sifatnya

Laju inflasi dapat berbeda antara satu negara dengan negara lain atau dalam satu negara untuk waktu yang berbeda. Atas dasar besarnya laju inflasi dibagi ke dalam tiga kategori, yakni: (Nopirin, 2014:27)

a. Inflasi yang merayap (creeping inflation).

Inflasi yang merayap ditandai dengan laju inflasi yang rendah (kurang dari 10% per tahun), kenaikan harga berjalan secara lambat, dengan persentase yang kecil serta dalam jangka waktu yang relative lama.

b. Inflasi menengah (galloping inflation)

Inflasi menengah ditandai dengan kenaikan harga yang cukup besar (biasanya double digit atau bahkan triple digit) dan kadang kala berjalan dalam waktu yang relatif pendek serta mempunyai sifat akselerasi.

c. Inflasi tinggi (hyper inflation)

Inflasi tinggi yang merupakan paling parah akibatnya. Harga - harga naik sampai 5 atau 6 kali. Masyarakat tidak lagi berkeinginan menyimpan uang karena nilai uang merosot dengan tajam sehingga masyarakat lebih memilih untuk menukarkannya dengan barang.

2) Jenis Inflasi Menurut Sebabnya

Sebelum kebijaksanaan untuk mengatasi inflasi diambil, perlu terlebih dahulu mengetahui faktor - faktor yang menyebabkan timbulnya inflasi antara lain: (Nopirin, 2014:28)

a. Inflasi tarikan permintaan (demand pull inflation)

Inflasi tarikan permintaan bermula dari adanya kenaikan permintaan total (agregat demand), sedangkan produksi telah pada keadaan kesempatan kerja penuh atau hampir mendekati kesempatan kerja penuh. Dalam keadaan hampir kesempatan kerja penuh, kenaikan permintaan total disamping menaikkan harga dapat juga menaikkan hasil produksi. (Nopirin, 2014:28)

b. Inflasi desakan biaya (cost push inflation)

Inflasi desakan biaya biasanya ditandai dengan kenaikan harga serta turunya produk. Jadi ini berarti inflasi yang dibarengi dengan resesi. Keadaan ini biasanya dimulai dengan adanya penurunan dalam penawaran total (agregat supply). (Nopirin, 2014,30)

Harga Pasar

Harga pasar adalah [harga](#) ekonomi dari suatu barang atau jasa yang ditawarkan di pasaran. Teori ekonomi berpendapat bahwa harga pasar bertemu pada titik di mana kekuatan penawaran dan permintaan bertemu. Perbedaan pada sisi penawaran atau sisi permintaan dapat menyebabkan harga pasar untuk suatu barang atau jasa dievaluasi kembali dan diubah. Dalam perdagangan [sekuritas](#), harga pasar adalah harga yang sedang berlaku sebagaimana ditentukan oleh perdagangan terakhir yang tercatat. Harga pasar di pasar [obligasi](#) adalah harga yang dilaporkan terakhir tidak termasuk [bunga akrual](#). Harga [pasar](#) terbentuk karena adanya kekuatan permintaan dan penawaran. Permintaan dan penawaran akan berada dalam keseimbangan pada harga pasar bila jumlah yang diminta sama dengan jumlah yang ditawarkan. Kesimpulannya, harga pasar dapat terbentuk jika terjadi hal-hal berikut:

- Terjadinya proses tawar-menawar antara penjual dan pembeli.

- Adanya kesepakatan harga ketika jumlah barang yang diminta sama dengan jumlah barang yang ditawarkan.

Nilai Tukar

Nilai tukar atau kurs valuta asing menunjukkan harga atau nilai dari nilai mata uang suatu negara terhadap mata uang lain dalam hal ini harga mata uang Rupiah terhadap mata uang US Dollar yang harus dibayarkan untuk membeli mata uang US Dollar tersebut. (Tavi, 2011:207) Perbedaan harga dari mata uang tersebut membuat permintaan akan barang juga berubah karena harga barang otomatis akan ikut berubah. Perubahan harga ini lah yang pada akhirnya dapat memicu terjadinya inflasi. Kurs valuta asing (foreign exchange) adalah mata uang asing atau alat pembayaran lainnya yang digunakan untuk melakukan transaksi ekonomi keuangan internasional dan yang mempunyai catatan kurs resmi pada bank sentral. (Iskandar, 2018:154). Jenis-jenis nilai tukar atau kurs valuta asing dibedakan menjadi dua yaitu: (Mankiw, 2018:128)

- 1) Kurs Nominal (Nominal Exchange Rate) Kurs nominal adalah harga relative dari mata uang dua negara. Sebagai contoh, jika kurs antara dolar AS dan Yen Jepang adalah 120 Yen per dolar, maka dalam 1 dolar dapat dihargai 120 yen dalam pasar uang.
- 2) Kurs Riil (Real Exchange Rate) Kurs riil merupakan nilai yang digunakan seseorang saat menukarkan barang dan jasa dari suatu negara dengan barang dan jasa dari negara lain. Kurs riil menyatakan tingkat dimana kita bisa memperdagangkan barang-barang dari suatu negara untuk barang-barang dari negara lain. Nilai tukar riil dan nominal sangat berhubungan erat, nilai tukar mata uang riil ini ditentukan oleh nilai tukar mata uang nominal dan perbandingan tingkat harga domestik dan luar negeri.

Pandemi Covid-19

Covid-19 adalah virus corona yang pertama kali muncul ke permukaan pada tanggal 31 Desember 2019 di negara China. Virus ini sangat berbahaya dan telah merenggut banyak nyawa. Wabah virus corona ini sangat cepat menular dan telah menyebar ke berbagai negara sehingga sudah mengglobal dan bahkan juga sudah masuk ke Negara Indonesia. World Health Organization (WHO) atau Organisasi Kesehatan Dunia menerima laporan bahwa ada wabah yang menyerang kota Pelabuhan Wuhan. Wabah tersebut sangat cepat meluas ke berbagai Negara. WHO memberi nama resmi virus itu dengan nama Covid-19 dan telah diumumkan. Covid-19 adalah nama singkatan dan kepanjangannya “Co” yaitu Corona, “Vi” yaitu Virus, “D” yaitu Disease yang artinya penyakit dan “19” yaitu tahun dimana awal munculnya wabah tersebut yaitu pada akhir tahun 2019. Kasus pertama pasien Corona di Indonesia telah diumumkan oleh Presiden Republik Indonesia Bapak Joko Widodo (Jokowi) pada tanggal 2 Maret 2020 dimana ada dua orang Indonesia positif terjangkit virus Corona. Kasus pertama tersebut diduga berawal dari pertemuan dengan warga Negara Jepang yang masuk ke wilayah Indonesia.

Pemerintah Indonesia menetapkan tanggal 14 Maret 2020 sebagai bencana nasional dan Indonesia memasuki masa darurat bencana non alam. Untuk menghindari agar virus corona tidak menyebar, maka pemerintah menghimbau agar masyarakat bekerja dari rumah, berdoa dirumah dan belajar dari rumah. Pemerintah juga telah membuat peraturan pemerintah Republik Indonesia nomor 21 tahun 2020 tentang pembatasan social berskala besar dalam rangka percepatan penanganan corona virus disease 2019 (Covid-19).

METODOLOGI PENELITIAN

Data yang digunakan merupakan data/informasi sekunder yang bersumber dari berbagai instansi, seperti: Badan Pusat Statistik (BPS), Badan Ketahanan Pangan (BKP), Ditjen Tanaman Pangan Kementan serta instansi lain terkait. Analisis data dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif dilakukan dengan cara menghitung tren perkembangan harga di tingkat konsumen. Analisis dilakukan dengan membandingkan laju pergerakan harga komoditas pangan (persen per bulan) pada periode 2018-2019 dan 2019-2020. Dengan demikian, dapat terlihat perbedaan dari pergerakan harga pada masa sebelum dan saat pandemi Covid-19. Analisis dinamika harga dibatasi pada harga komoditas pangan strategis di tingkat konsumen. Komoditas yang dianalisis juga dibatasi pada komoditas pangan strategis yang pasokan utamanya berasal dari produksi nasional (tidak mengandalkan impor). Sementara itu, analisis kualitatif dilakukan dengan menyajikan informasi dari berbagai sumber yang relevan, baik berupa literatur *review* maupun dari berita-berita terkini yang terkait pandemi Covid-19.

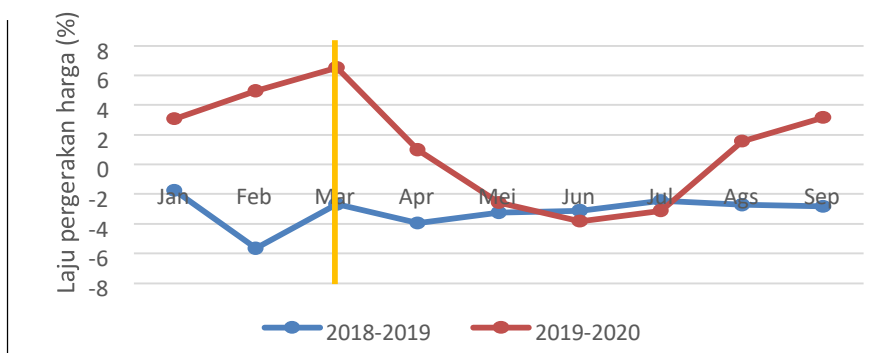
HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika Harga Komoditas Pangan

Dinamika harga komoditas pangan pada masa pandemi Covid-19 menjadi perhatian serius oleh pemerintah. Hal ini mengingat komoditas pangan merupakan komoditas *volatile* dan penyumbang inflasi yang cukup besar. Pergerakan inflasi yang mengarah pada suatu kenaikan dan akan mempengaruhi stabilitas perekonomian yang mengkhawatirkan. Menurut Setiawan dan Hadiano (2014), terjadinya kelangkaan pasokan dan tingginya permintaan masyarakat terhadap pangan menyebabkan terjadinya fluktuasi harga pangan sehingga berdampak terhadap perekonomian suatu wilayah. Dinamika harga di tingkat konsumen komoditas pangan strategis yang meliputi beras, bawang merah, cabai merah, telur ayam ras, daging ayam ras, dan minyak goreng curah memberikan gambaran yang berbeda-beda dan berfluktuasi.

Komoditas Beras

Pergerakan harga beras medium antartahunnya cukup berfluktuatif. Pada bulan Maret 2020 terjadi peningkatan laju pergerakan harga beras medium tertinggi. Jika dibandingkan pada periode yang sama pada tahun sebelumnya, maka terjadi peningkatan sebesar 6,5%. Harga beras medium pada bulan Maret 2020 mencapai Rp12.996/kg. Kenaikan harga tersebut terjadi tepat pada masa awal pandemi Covid-19 di Indonesia. Masyarakat terutama yang berpendapatan rendah cenderung lebih banyak mengkonsumsi pangan sumber karbohidrat dan mengurangi pangan yang berkualitas gizi tinggi dan lebih mahal. Oleh karena itu, permintaan terhadap beras meningkat sementara panen raya baru dimulai pada bulan April-Mei 2020. Hal ini menyebabkan harga beras mengalami kenaikan yang cukup signifikan pada awal pandemi Covid-19. Namun demikian, setelah panen raya pada bulan April, harga beras kembali turun. Menurut Kementerian Perdagangan (2020), terkendalinya harga beras ini dikarenakan upaya stabilisasi pemerintah yang secara rutin terus dilakukan, baik melalui operasi pasar maupun menambah pengadaan dalam negeri.

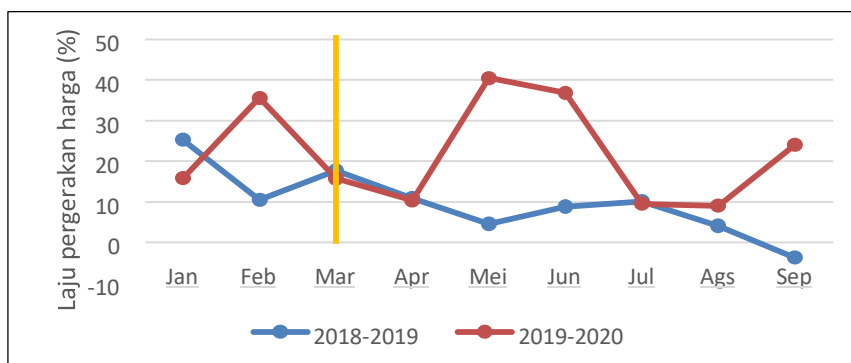


Sumber: Bank Indonesia (2020)

Gambar 1. Laju pergerakan harga beras di tingkat konsumen bulanan, 2018-2019 dan 2019-2020

Komoditas Bawang Merah

Pergerakan harga komoditas bawang merah termasuk *fluktuatif erratic*. Pada awal pandemi Covid-19 (bulan Maret 2020), peningkatan harga bawang merah dibandingkan pada periode yang sama pada tahun sebelumnya yaitu sebesar 15%. Pada bulan Mei-Juni 2020, terjadi peningkatan harga bawang merah yang mencapai Rp53.409/kg sehingga laju peningkatan harganya mencapai lebih dari 40% dibandingkan pada tahun sebelumnya. Laju peningkatan harga bawang merah pada bulan Mei 2019-2020 sangat tinggi jika dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun 2018-2019 yang tidak lebih dari 5%. Hal ini dapat disebabkan pada bulan Mei 2020 penerapan kebijakan PSBB menyebabkan gangguan distribusi sehingga berdampak pada terhambatnya pasokan bawang merah di pasaran dan pada akhirnya berimplikasi pada kenaikan harga.

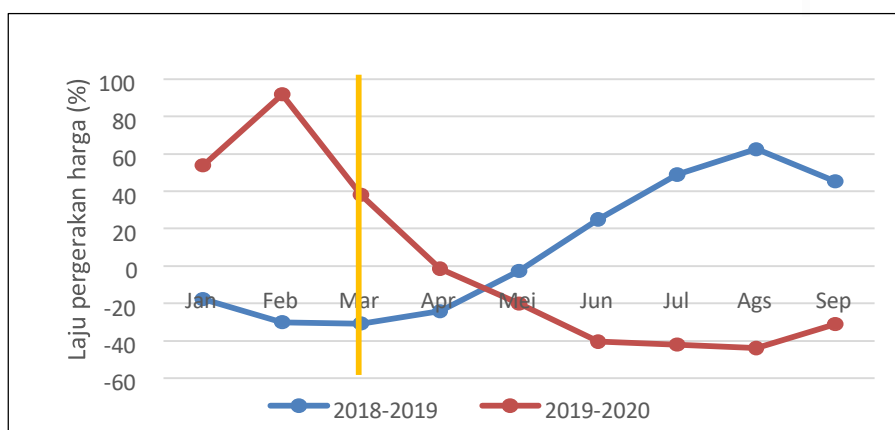


Sumber: Bank Indonesia (2020)

Gambar 2. Laju pergerakan harga bawang merah di tingkat konsumen 2018-2019 dan 2019-2020

Komoditas Cabai Merah

Pada komoditas cabai merah, pergerakan harga antar tahunnya juga termasuk *fluktuatif erratic*. Laju pergerakan harga cabai merah pada tahun 2018-2019 (Januari–April) menurun dengan penurunan tertinggi pada bulan Maret yang mencapai 30,89%. Sementara, pada periode yang sama tahun 2019-2020 justru laju pergerakan harganya positif. Kenaikan harga pada bulan Februari 2020 mencapai hampir 92% jika dibandingkan tahun sebelumnya. Namun demikian, pada bulan April 2020 mulai terjadi penurunan laju pergerakan harga yang dikarenakan sudah memasuki musim panen. Hingga bulan September 2020, laju pergerakan harga cabai merah terus menunjukkan tren yang menurun. Meskipun sempat terjadi gangguan distribusi akibat adanya PSBB, nampaknya hal tersebut tidak terlalu berpengaruh pada kenaikan harga. Hal ini dikarenakan pasokan cabai merah melimpah saat panen raya sehingga justru menunjukkan tren harga yang menurun. Sangat jauh berbeda jika dibandingkan pada tahun 2019 yang mulai bulan April justru menunjukkan kenaikan harga. Menurut Asosiasi Champion Cabe Indonesia dan Asosiasi Petani Holtikultura Nasional hal tersebut dikarenakan adanya akumulasi dari penurunan minat petani menanam cabai dan gangguan tanam akibat kekeringan sehingga menyebabkan terbatasnya pasokan cabai merah (ACCI 2019)



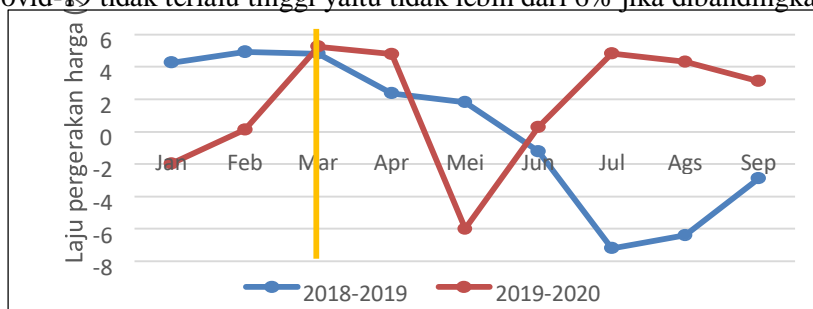
Sumber: Bank Indonesia (2020)

Gambar 3. Laju pergerakan harga cabai merah di tingkat konsumen 2018-2019 dan 2019-2020

Komoditas Telur Ayam Ras

Pergerakan harga telur ayam ras juga mengalami fluktuasi. Pada bulan Mei 2020 terjadi penurunan harga telur ayam ras jika dibandingkan pada periode yang sama tahun sebelumnya yang dikarenakan adanya peredaran telur *infertil* di beberapa daerah. Terlebih, pada saat itu juga merupakan awal berkembangnya pandemi Covid-19 yang menyebabkan terjadinya penurunan permintaan terhadap telur ayam ras. Namun setelah itu, laju pergerakan harganya kembali menunjukkan tren meningkat. Secara umum, pada masa pandemi

Covid-19, laju pergerakan harga telur ayam ras menunjukkan tren positif jika dibandingkan pada tahun 2019 yang justru menunjukkan tren menurun. Meskipun demikian, peningkatan harga telur ayam ras pada masa pandemi Covid-19 tidak terlalu tinggi yaitu tidak lebih dari 6% jika dibandingkan pada tahun sebelumnya.

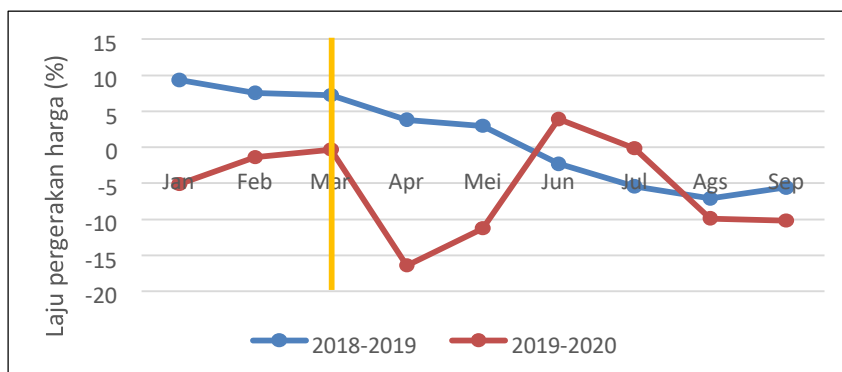


Sumber: Bank Indonesia (2020)

Gambar 4. Laju pergerakan harga telur ayam ras di tingkat konsumen 2018-2019 dan 2019-2020

Komoditas Daging Ayam Ras

Pergerakan harga daging ayam ras cukup berfluktuatif. Pada tahun 2020, harga daging ayam menunjukkan tren menurun jika dibandingkan tahun sebelumnya. Pada bulan Maret-April 2020 yang merupakan awal pandemi Covid-19 di Indonesia terjadi penurunan harga daging ayam ras mencapai 16% jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Hal tersebut disebabkan terjadinya penurunan permintaan daging ayam karena adanya pandemi Covid-19. Menjelang Hari Idul Fitri pada bulan Juni 2020, harga daging ayam kembali naik. Namun bulan berikutnya harga daging ayam terus mengalami penurunan hingga pada bulan September 2020 rata-rata mencapai Rp30.250/kg. Jika dibandingkan tahun sebelumnya, penurunan terjadi hingga mencapai 10%. Penurunan harga daging ayam ras diakibatkan oleh penurunan permintaan pada masa pandemi Covid-19, sementara pasokannya berlebih.

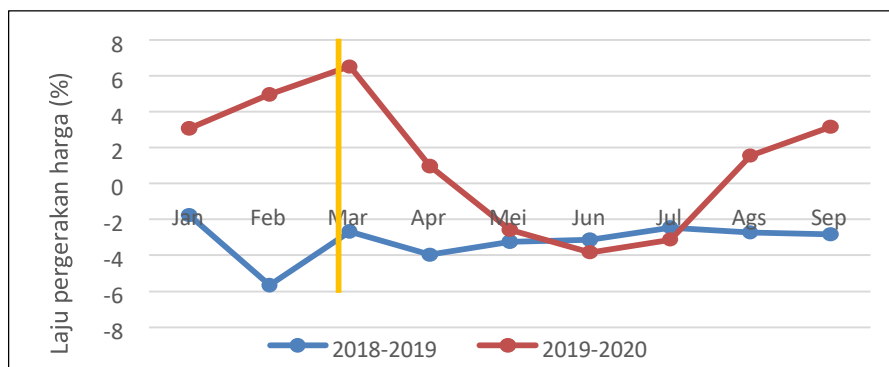


Sumber: Bank Indonesia (2020)

Gambar 5. Laju pergerakan harga daging ayam ras di tingkat konsumen 2018-2019 dan 2019-2020

Komoditas Minyak Goreng Curah

Harga minyak goreng curah cenderung lebih fluktuatif karena mengikuti tren harga di pasar internasional. Sementara itu, harga minyak goreng kemasan mengikuti Harga Eceran Tertinggi (HET) dari pemerintah sehingga harganya lebih stabil. Harga minyak goreng curah pada awal pandemi Covid-19, yaitu pada bulan Maret 2020, menunjukkan peningkatan jika dibandingkan pada tahun sebelumnya yang mencapai 6,5%. Pada periode yang sama tahun 2019, harga minyak goreng curah justru menurun. Kenaikan harga minyak goreng curah tersebut disebabkan adanya kenaikan harga minyak di pasar internasional akibat pandemi Covid-19. Namun pada bulan April-Juli 2020, laju pergerakan harga minyak goreng curah kembali menunjukkan tren menurun.



Sumber: Bank Indonesia (2020)

Gambar 6. Laju pergerakan harga minyak goreng curah di tingkat konsumen 2018-2019 dan 2019-2020

Kebijakan produksi pangan

Pada masa pandemi Covid-19, sektor pertanian semakin dituntut untuk dapat meningkatkan produksi pangan nasional guna mencukupi kebutuhan pangan masyarakat. Peningkatan produksi pangan perlu dilakukan agar stok pangan terjaga dan tidak terjadi kelangkaan yang berimplikasi pada kenaikan harga. Senada dengan hal tersebut, Sayaka dan Adhie (2016) mengungkapkan bahwa Pemerintah Malaysia berupaya mengoptimalkan produksi pangan dari dalam negeri untuk memenuhi kebutuhan domestik. Peningkatan produksi pangan dilakukan melalui berbagai program, baik ekstensifikasi, intensifikasi, dan ditunjang dengan subsidi. Selain itu, pemerintah juga memberikan jaminan harga yang menguntungkan agar petani bisa terpacu untuk meningkatkan produksi. Menurut BHP UMY (2020), ketahanan pangan menjadi salah satu hal yang penting pada saat pandemi Covid-19. Adanya pandemi tersebut dapat mengakibatkan berbagai permasalahan di antaranya terganggunya produksi, distribusi, dan konsumsi kebutuhan pokok akibat diberlakukannya PSBB serta larangan perjalanan bagi masyarakat. Hal ini dikhawatirkan dapat menyebabkan krisis pangan. Hal tersebut didukung pendapat *Food and Agriculture Organization* (FAO) yang menyampaikan akan ada ancaman kelangkaan pangan pada masa pandemi Covid-19.

Kementerian Pertanian memiliki tiga agenda utama pada masa pandemi Covid-19. Ketiga agenda tersebut, yaitu: (1) agenda darurat (jangka pendek) yang meliputi stabilitas harga pangan termasuk pengendalian harga, fasilitas pembiayaan petani dan padat karya pertanian; (2) agenda *temporary* (menengah) yaitu diversifikasi pangan lokal, *supporting* daerah-daerah defisit dan antisipasi kekeringan; dan (3) agenda permanen (jangka panjang) yakni peningkatan produksi per tahun, ekstensifikasi tanaman pangan, pengembangan korporasi petani, dan pengembangan petani milenial. Berdasarkan data BKP (2020) terkait peta produksi komoditas pangan strategis, dapat diketahui bahwa komoditas pangan (beras, bawang merah, cabai besar merah, cabai rawit, telur ayam dan daging ayam ras) saat bulan April dan Mei kebutuhannya dapat dipenuhi oleh produksi lokal. Bahkan, pada dua bulan ke depan dapat terkompensasi oleh stok surplus bulanan sebelumnya (terutama untuk komoditas yang tahan lama misalnya beras dan telur). Sementara itu, komoditas cabai besar merah, cabai rawit, dan daging ayam ras selalu surplus dari setiap bulannya. Hal terpenting dari peta produksi ini yaitu pada sentra produksi yang surplus secara pasti dapat terdistribusikan komoditas tersebut ke pasar konsumsi, sehingga dapat dibeli oleh para konsumen.

Dalam rangka menjaga stabilitas harga daging dan telur ayam ras pada masa pandemi Covid-19, maka dilakukan upaya untuk meminimalkan kelebihan pasokan. Pemerintah berupaya untuk menjaga harga ayam hidup dan stabilitas pasokan di tingkat peternak agar harganya tidak jatuh. Salah satu upaya yang dilakukan oleh Kementerian Pertanian yaitu dengan menerbitkan Surat Edaran (SE) Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan (Ditjen PKH) No. 09246T/SE/PK/230/F/08/2020 tentang Pengurangan DOC *Final Stock* (FS) Ayam Ras Pedaging Melalui *Cutting Hatching Egg* (HE), Penyesuaian HE dan Afkir Dini *Parent Stock* (PS) tahun 2020. Pada SE tersebut juga dijelaskan kewajiban perusahaan pembibit untuk menyerap ayam hidup, baik dari internal maupun eksternal perusahaan pembibit (berdasarkan *market share*). Diharapkan dengan adanya aturan tersebut, maka pasokan ayam hidup dapat lebih terjaga sehingga dapat mendukung upaya stabilisasi harga daging ayam ras dan telur ayam ras di pasaran. Pemenuhan kebutuhan dan ketersediaan pangan berkaitan dengan permasalahan dalam pemenuhan produksi pangan nasional antara lain: (1) alih fungsi dan fragmentasi lahan pertanian; (2) rusaknya infrastruktur/jaringan irigasi; (3) semakin berkurangnya tenaga

muda di pertanian, mahalny upah tenaga kerja pertanian, dan kurangnya peralatan mekanisasi pertanian untuk mengatasnya; (4) masih tingginya susut hasil panen (*losses*); (5) belum terpenuhinya kebutuhan benih unggul bersertifikat dan pupuk sesuai rekomendasi spesifik lokasi serta belum memenuhi kriteris enam tepat; (6) lemahnya permodalan petani; dan (7) harga komoditas pangan seringkali jatuh pada saat panen raya dan sulit memasarkan hasil panen (Sulaiman et al. 2018). Dalam rangka menjamin stabilisasi harga komoditas pangan, pemerintah saat ini mengupayakan stabilitas produksi pangan melalui program upaya khusus dan peningkatan produksi dengan strategi tanam saat *off season*. Dalam perspektif peningkatan produksi dengan strategi tanam saat *off season*, hal ini dapat terus ditingkatkan dengan mengintegrasikan teknologi tanam yang ada dengan hasil pengembangan potensi sumber daya pengairan (air). Dengan penerapan strategi tanam *off season* maka ketersediaan pangan lebih terjaga di setiap waktu dan harga pun menjadi relatif stabil. Selain itu, peningkatan produksi pangan dapat dilakukan melalui beberapa upaya antara lain: pemberian bantuan sarana produksi (benih, pupuk, alsintan), peningkatan jumlah tenaga kerja di sektor pertanian, meningkatkan sarana dan prasarana pertanian, penguatan kelembagaan petani, serta ekstensifikasi dengan memperluas dan merehabilitasi lahan tanaman pangan yang belum dimanfaatkan dengan baik. Terkait ekstensifikasi lahan pertanian, menurut Hutahaean et al. (2015) dapat dilakukan melalui pengembangan lahan rawa pasang surut dengan terlebih dulu melakukan identifikasi dan karakterisasi wilayah, perbaikan teknologi pengelolaan lahan dan tata air, penerapan teknologi sistem usaha tani spesifik lokasi dan pemberdayaan petani dan pengembangan kelembagaan penunjang usaha tani.

KESIMPULAN

Harga komoditas pangan di tingkat konsumen mengalami fluktuasi pada awal masa pandemi Covid-19. Komoditas pangan yang mengalami kenaikan harga pada masa pandemi Covid-19 disebabkan oleh terhambatnya *supply* di pasaran akibat gangguan distribusi. Sementara itu, untuk komoditas pangan yang mengalami penurunan harga pada masa pandemi Covid-19 bisa dikarenakan adanya *over supply* pada saat panen raya dan penurunan permintaan. Strategi stabilisasi harga komoditas pangan pada masa pandemi Covid-19 dapat dilakukan melalui penetapan kebijakan harga pangan (HPP, HAP, dan HET). Selain itu untuk menjaga stabilitas harga komoditas pangan pokok dapat dilakukan melalui strategi distribusi/pemasaran secara *online*, misalnya melalui Pasar Mitra Tani (Toko Tani Indoneisa). Kerja sama petani dengan *startup* agribisnis dan *e-commerce* yang memasarkan produk pertanian secara *online* juga efektif dalam meningkatkan efisiensi rantai distribusi sehingga harga komoditas pangan menjadi relatif stabil terutama pada masa pandemi Covid-19 saat ini. Kebijakan untuk mempertahankan produksi pangan pada saat pandemi Covid-19 juga bisa dilaksanakan untuk menjaga stabilitas harga komoditas pangan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan penerapan strategi tanam *off season* sehingga ketersediaan pangan lebih terjaga di setiap waktu dan harga pun menjadi relatif stabil. Di samping itu, strategi jangka panjang seperti ekstensifikasi juga dapat terus diupayakan untuk meningkatkan produksi pangan. Dalam mewujudkan stabilisasi harga pangan nasional, maka kehadiran dan sinergi berbagai pihak sesuai dengan perannya akan memberikan pengaruh nyata terhadap stabilisasi harga pangan. Untuk mendukung keberhasilan pengembangan pemasaran komoditas pangan secara *online* maka diperlukan sosialisasi ke petani terkait kerjasama/mekanisme pemasaran tersebut. Dalam upaya peningkatan produksi dengan menerapkan strategi tanam *off season* diperlukan penyuluhan dan pendampingan petani agar para petani paham praktik bertani di luar musim sehingga tidak mengalami kegagalan dan justru timbul kerugian besar. Pemerintah juga diharapkan dapat menjamin terpenuhinya asas enam tepat dalam pemberian bantuan sarana produksi. Selain itu pemerintah juga dapat memberikan insentif kepada masyarakat/petani yang bersedia mempertahankan lahannya dan konsisten bersedia bekerja di sektor pertanian. Diperlukan koordinasi lintas Kementerian/ Lembaga guna mensinergikan perencanaan pengelolaan sarana dan prasarana pertanian

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini R, Rangga KK, Hasanuddin T. 2019. Partisipasi petani dan keberhasilan program pengembangan usaha pangan masyarakat (PUPM) di Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan. *J Ilmu-Ilmu Agribisnis* [internet]. [diunduh 2020 September 20]; 7(1):113-119. Tersedia dari: <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/3339>
- ACCI] Asosiasi Champion Cabai Indonesia dan Asosiasi Petani Hortikultura Nasional. 2019. Menganalisis tren harga cabai saat musim panen 2019. [Internet]. [diunduh 2020 Sept 20]. Tersedia dari: <https://ekonomi.bisnis.com/read/20190731/12/1130859/menganalisis-trenharga-cabai-saat-musim-panen-2019>

- Bank Indonesia. 2020. Data pemantauan harga komoditas pangan dan inflasi. Jakarta (ID): Bank Indonesia
- [BHP UMY] Biro Humas dan Protokol Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. 2020. Ketahanan pangan Indonesia di masa pandemi. [Internet]. [diunduh 2020 Sept 3]. Tersedia dari: <https://www.umat.ac.id/ketahanan-pangan-indonesia-di-masa-pandemi.html>
- [BKP] Badan Ketahanan Pangan. 2020. Prognosa produksi dan kebutuhan pangan pokok/strategis per provinsi tahun 2020 periode Januari–Mei 2020. Jakarta (ID): Badan Ketahanan Pangan
- Grace Sriati Mengga. (2020). Pengaruh Pandemi Covid-19 Terhadap Harga Pasar Sekunder Perusahaan IPO di Bursa Efek Indonesia. *Paulus Journal of Accounting (PJA)*, 1(2), 11-20. <https://doi.org/10.34207/pja.v1i2.225>
- Hirawan BF, Verselita AA. 2020. Kebijakan pangan di masa pandemi Covid19. CSIS Commentaries DMRU-048-ID. Jakarta (ID): CSIS
- Hutahaean L, Ananto EE, Raharjo B. 2015. Pengembangan teknologi pertanian lahan rawa pasang surut dalam mendukung peningkatan produksi pangan: Kasus di Sumatera Selatan. [Internet]. [diunduh 2020 Okt 14]. Tersedia dari: <http://www.litbang.pertanian.go.id/buku/swasembada/BAB-II-5.pdf>
- Irawan B. 2007. Fluktuasi Harga, Transmisi Harga dan Marjin Pemasaran Sayuran dan Buah. *Anal Kebijakan Pertan.* 5(4):358–373.
- Khudori. 2018. Intervensi harga pangan. *Investor daily* [Internet]. [diunduh 2020 Agst 10]. Tersedia dari: <https://investor.id/opinion/intervensi-hargapangan>.
- Kontan. 2020. Kemendag naikkan harga acuan daging dan telur ayam ras. [Internet]. [diunduh 2020 Agst 10]. Tersedia dari: <https://nasional.kontan.co.id/news/kemendag-naikkan-harga-acuan-dagingdan-telur-ayam-ras>
- Nainggolan K. 2008. Ketahanan dan stabilitas pasokan, permintaan, dan harga komoditas pangan. *Anal Kebijakan Pertan* [Internet]. [diunduh 2020 Sept 28]; 6(2): 114-139. Tersedia dari: <http://ejurnal.litbang.pertanian.go.id/index.php/akp/article/view/4301>
- [Permendag] Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 24 Tahun 2020 tentang Penetapan Harga Pembelian untuk Beras atau Gabah. 2020. Jakarta (ID): Kementerian Perdagangan.
- Rahmawati L. 2020. Peran e-commerce dalam mendukung ketahanan pangan wilayah Jakarta saat pandemi Covid-19. *J Lemhannas.* [Internet]. [diunduh 2020 Sept 28]; 8(2): 11-27. Tersedia dari: <http://jurnal.lemhannas.go.id>
- Sayaka B dan Adhie S. 2016. Stabilisasi harga pangan nonberas di Malaysia non-rice food price stabilization In Malaysia. *Forum Penelit Agro Ekon* [Internet]. [diunduh 2020 Sept 28]; 34(1): 71-86. Tersedia dari: <https://www.neliti.com/id/publications/61772/stabilisasi-harga-pangannonberas-di-malaysia>.
- Setiawan AF dan Hadianto A. 2014. Fluktuasi harga komoditas pangan dan dampaknya terhadap inflasi di Provinsi Banten. *JAREE.* 1(2), 81-97. <https://doi.org/10.29244/jaree.v1i2.11804>
- Suryana A, Rachman B dan Hartono MD. 2014. Dinamika kebijakan harga gabah dan beras dalam mendukung ketahanan pangan nasional. *Pengemb Inovasi Pertan.* 7(4): 155-168 DOI: <http://dx.doi.org/10.21082/pip.v7n4.2014.155-168>
- Warta Ekonomi. 2020. Ketahanan pangan selama pandemi, bagaimana solusinya? [Internet]. [diunduh 2020 Agst 10]. Tersedia dari: <https://www.wartaekonomi.co.id/read296773/ketahanan-pangan-selamapandemi-bagaimana-solusinya>